

GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT HINDU BALI SEBAGAI PEDOMAN MENYONGSONG ERA *SOCIETY*

5.0

Oleh

I Dewa Gede Darma Permana

Universitas Pendidikan Ganesha

dewadarma75@gmail.com

Abstract

The arrival of the Society 5.0 era has accelerated the development of technology and information. On the one hand, technological developments make all activities run more effectively and efficiently. But on the other hand, technological developments can also degrade the noble values that exist in society. For this reason, it is necessary to replant the noble values of life, such as the concept of Ekasila 'Gotong Royong' in Hindu society in Bali. Based on these problems, this research aims to examine more holistically the concept of gotong royong and its implementation in Balinese Hindu society. Through this topic, 3 discussions are formulated, including the essence of Ekasila, several concepts of gotong royong in Balinese Hindu society, and the implications of gotong royong as a guideline in welcoming the era of Society 5.0. By using a qualitative research method with a descriptive approach, as well as data collection using literature studies and Miles and Huberman data analysis, this study found that the concept of Ekasila 'Gotong Royong' in Balinese Hindu society can be a noble and noble guideline in welcoming the Society 5.0 era. This is evidenced by some of the findings of the concept or guidelines for mutual cooperation in Balinese Hindu communities that were born and still exist today, including: Masilih-Bahu, Maslisi, Ngrombo, Matulung, and Mepasah/Mekasah. The various concepts of gotong royong are a real implementation of the noble values contained in Pancasila.

Keywords: Ekasila, Gotong Royong, Society 5.0

Abstrak

Datangnya era *Society 5.0* membuat perkembangan teknologi dan informasi semakin cepat. Disatu sisi, perkembangan teknologi membuat segala aktivitas bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Namun disisi lain, perkembangan teknologi juga dapat mendegradasi nilai luhur yang ada dalam masyarakat. Untuk itulah perlu adanya penanaman kembali nilai luhur kehidupan, seperti konsep Ekasila 'Gotong Royong' pada masyarakat Hindu di Bali. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan menelaah secara lebih holistik tentang konsep gotong royong dan implementasinya pada masyarakat Hindu Bali. Melalui topik tersebut, dirumuskan 3 buah pembahasan antara lain tentang hakikat Ekasila, beberapa konsep gotong royong pada masyarakat Hindu Bali, serta implikasi gotong royong sebagai pedoman dalam menyongsong era *Society 5.0*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berpendekatan deskriptif,

serta pengumpulan data yang memakai studi kepustakaan serta analisis data Miles dan Huberman, penelitian ini memperoleh hasil bahwa konsep Ekasila ‘Gotong Royong’ pada masyarakat Hindu Bali dapat menjadi pedoman luhur dan mulia dalam menyongsong era *Society 5.0*. Hal ini dibuktikan dari beberapa temuan konsep atau pedoman gotong royong pada masyarakat Hindu di Bali yang lahir dan masih eksis sampai saat ini, antara lain: *Masilih-Bahu, Maslisi, Ngrombo, Matulung, dan Mepasah/Mekasah*. Beragam konsep gotong royong tersebut menjadi wujud implementatif nyata nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Kata Kunci: Ekasila, Gotong Royong, *Society 5.0*

I. PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan ciptaan Tuhan yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri, dan fokus pada kesombongan yang dimilikinya. Bahkan orang yang paling tidak tanggap sekalipun akan membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu dan membuat hidup mereka lebih berwarna. Manusia membutuhkan orang lain untuk berbincang, berbagi ide, dan saling melengkapi. Melalui kodrat tersebut, manusia disebut sebagai makhluk sosial yang pada umumnya perlu berhimpitan dengan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Lebih lanjut melalui istilah latin, manusia menurut Driyarkara (Purwanto, 2017:57) disebut sebagai “*Homo Homini Socius*.” yang berarti pada hakikatnya manusia adalah teman antar sesama manusia lainnya.

Suatu bentuk kesan manusia sebagai ciptaan yang sosial adalah dapat saling tolong-menolong antar sesama manusia yang memerlukan. Faktanya, sekelompok manusia dapat mengambil

tindakan dan inisiatif tersendiri, guna membantu orang atau pihak lain yang menghadapi masalah. Istilah untuk inisiatif dan tindakan ini disebut dengan gotong royong, yang dalam pelaksanaannya sangat dijaga prinsip-prinsip bermanfaat seperti kepedulian, ketabahan, ketangguhan, dan solidaritas antar sesama. Hal ini diibaratkan sebuah sapu lidi yang tersusun dari ratusan lidi, tentu akan lebih bernilai dan lebih ampuh sebagai alat pembersih dibandingkan jika hanya tersusun dari satu buah lidi saja. Oleh karena itu, wajar jika menurut sudut pandang historis yang dapat diverifikasi, berbagai peristiwa termasuk merdekanya suatu negara bergantung pada nilai gotong royong dari masyarakatnya itu sendiri.

Indonesia adalah contoh negara yang merdeka atas dasar nilai gotong royong yang kuat. Hal ini terbukti melalui catatan otentik yang menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia timbul dari buah hasil solidaritas masyarakat Indonesia yang berusaha sekuat tenaga untuk mengakhiri penjajahan di

negerinya. Terlepas dari perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan, namun dengan jiwa solidaritas dan nasionalisme yang kental, para pahlawan dan tetua terdahulu rela mencurahkan darah dan keringatnya demi membela tanah air Indonesia. Alhasil, Presiden Pertama Indonesia yakni Ir. Ir. Soekarno dalam sambutan pidatonya yang membahas tentang dasar negara (Burlian, 2020: 150), salah satunya menyarankan agar Pancasila dituangkan ke dalam Ekasila yang mengandung nilai agung bernama "Gotong Royong". Ini semacam pengesahan bahwa gotong royong adalah suatu cara berpikir dan landasan hidup yang telah ada dalam nadi kebudayaan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala, tidak peduli dimana asal mulanya.

Bali adalah salah satu gambaran sebuah provinsi di Indonesia yang fokus pada standar dan manfaat partisipasi bersama dalam nilai gotong royong. Sejak di masa lalu, masyarakat Hindu di Bali disebut dunia sebagai golongan masyarakat yang menitikberatkan pada wawasan lokal dan budaya yang luar biasa. Demikian pula cara hidup yang dilakukan secara bersama-sama, disambungkan pada nilai solidaritas agar tercipta keselarasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat

dari gagasan atau landasan hidup yang disebut "Ngayah", dimana individu-individu Bali sudah terbiasa dalam bekerja sama dan dengan sepenuh hati menyelesaikan suatu tugas tanpa dibayar (Sena, 2017: 2). Dengan demikian, *Ngayah* merupakan standar nilai gotong royong masyarakat Hindu Bali yang senantiasa diterapkan baik dalam menjalani aktivitas agama atau keyakinan, adat, maupun bermasyarakat secara sosial.

Mengacu pada era disrupsi teknologi dan informasi di masa kini, nilai-nilai luhur masyarakat Bali melalui cara hidup bergotong-royong juga menghadapi tantangan degradasi dari waktu ke waktu. Menurunnya nilai kolaborasi bersama dalam gotong royong, dapat ditunjukkan melalui beberapa problematika dan fenomena seperti perebutan tempat suci, perebutan hak atas tanah kuburan, dan pertikaian umum antar warga daerah lainnya yang juga menimbulkan permasalahan sosial baru dalam masyarakat Bali (Marsitadewi dan Adhinata, 2022: 57). Selain itu, isu aliran kepercayaan atau keyakinan dari luar juga menjadi penghalang keselarasan dan solidaritas antar masyarakat di pulau Bali.

Berdasarkan tantangan era disrupsi tersebut, sudah barang tentu

perlu dicarikan jawaban untuk tetap menjaga dan melestarikan wawasan, budaya, dan gagasan gotong royong yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Disatu sisi, masyarakat Hindu Bali juga wajib tetap mengikuti kemajuan teknologi, mempertahankan kualitas pembangunan manusia, serta hubungannya dengan manusia lainnya sebagai suatu yang sentral (*Human Centered*) di *Era Society 5.0* (Rahmawan dan Effendi, 2021: 37). Oleh karena itu, gotong royong sebagai pedoman dalam masyarakat Bali, serta bertumpu pada keagungan Pancasila harus bisa direfleksikan kembali untuk mempertahankan ketahanan adat, budaya, dan agama Hindu Bali di tengah serbuan teknologi-informasi yang semakin tinggi. Asas gotong royong sangat dibutuhkan untuk menanamkan sifat nasionalisme dan solidaritas generasi muda Hindu di Bali yang siap menghadapi masa persaingan di era saat ini.

Dengan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang ada dalam keseluruhan penjelasan tersebut, maka artikel ilmiah ini hadir dengan tujuan utama menelaah dan mengkaji secara menyeluruh gagasan gotong royong dalam masyarakat Hindu di Bali sebagai suatu hal yang urgensi. Melalui pendalaman kembali tentang pedoman

gotong royong sebagai asas Ekasila Pancasila, serta mengkomunikasikan pemahaman terhadap konsep-konsep gagasan gotong royong yang ada dalam masyarakat Hindu Bali, kedua pembahasan tersebut kemudian disinkronisasikan untuk menelusuri aksiologi konsep gotong royong dalam masyarakat Hindu Bali untuk menyongsong era *Society 5.0*. Melalui kajian yang sistematis, artikel ilmiah ini diharapkan dapat memunculkan tujuan mulia dalam mengembangkan kembali jiwa dan semangat gotong royong pada masyarakat Hindu Bali, serta selanjutnya mampu menjadi pedoman untuk masyarakat Indonesia secara umum dalam menerapkan nilai solidaritas dan nasionalisme guna menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik deskriptif. Dimana melalui jenis penelitian ini, penulis berusaha menjabarkan data-data yang telah diperolehnya secara mendalam dan apa adanya (Sugiyono, 2007: 3). Pemilihan pendekatan naturalistic deskriptif didasari pada kelebihanannya dalam menjabarkan suatu fenomena atau substansi secara holistik dan objektif.

Termasuk tentang bahan kajian dalam artikel ilmiah ini, yaitu konsep gotong royong dalam masyarakat Hindu di Bali.

Data dalam artikel ilmiah ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan literatur yang selaras dengan topik atau rumusan masalah yang dikemukakan. Data-data penelitian yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dianalisis secara sistematis dan komprehensif melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Mereduksi data; yakni kegiatan mengumpulkan dan mereduksi data yang selaras dengan topik gotong royong dalam masyarakat Hindu Bali dan era *society 5.0*.
- 2) Menyajikan data; yakni kegiatan yang dimana penulis menyajikan data yang sudah direduksi secara holistic sebagai bagian isi dan pembahasan yang selaras untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan konsep gotong royong, masyarakat Hindu di Bali, serta era *Society 5.0*.
- 3) Memverifikasi atau menyimpulkan data; yakni kegiatan dimana penulis dalam hal ini memverifikasi

atau menyimpulkan data yang telah terkumpul sebagai bahan temuan atau wawasan baru untuk pembaca.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Konsep Ekasila 'Gotong Royong' pada Negara Indonesia

Gotong royong pada dasarnya merupakan sebuah identitas yang mencerminkan keterhubungan khas antar individu untuk menyelesaikan suatu karya atau pekerjaan. Dalam referensi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gotong royong menyinggung tindakan mencapai sesuatu secara berbarengan, bekerja sama, membantu satu sama lain, dan membantu orang lain yang mempunyai pekerjaan atau masalah (Tim Penyusun, 2008: 498). Selain itu, gotong royong tercipta dari kesadaran akan pentingnya hidup masing-masing, sehingga timbul dorongan dalam diri untuk merasakan perasaan yang sama dalam memperoleh tujuan bersama. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kerjasama dan bergotong-royong merupakan suatu gerakan yang mempunyai nilai luhur yang khas dalam eksistensi manusia di dunia. Dimana gotong royong menitikberatkan pada hasil untuk

kepentingan jangka panjang dan berkelompok, tidak hanya untuk kepentingan sementara dan individu saja.

Di negara Indonesia, gotong royong sudah ada dalam kehidupan masyarakat bahkan sebelum negara ini mencanangkan otonomi dan kemerdekaannya. Hal ini terlihat ketika masyarakat Indonesia bekerja sama di antara kelompok-kelompok sebangsanya dalam melawan para penjajah kolonialisme dan imperialisme di masa dahulu. Selain itu, masyarakat Indonesia pada dasarnya sudah terbiasa bekerja sama dalam proyek-proyek seperti bertani, membangun rumah, membangun jalan dan saluran air, serta tugas-tugas lainnya (Derung, 2019: 7). Dalam masyarakat Indonesia, hal ini rupanya telah berkembang menjadi sebuah ciri dan hakikat yang tidak dapat dipisahkan dari masa ke masa. Maka bukan suatu yang muluk-muluk, ketika Sartono Kartodirdjo (dalam Effendi, 2013: 5) mengutarakan bahwa gotong royong pada dasarnya adalah kebudayaan yang telah lama berkembang dan tercipta di nusantara, tiada henti-hentinya diterapkan oleh bangsa Indonesia sebagai warisan yang diwariskan untuk selama-lamanya. dari zaman ke zaman, bahkan hingga saat ini.

Selain itu, jika ditinjau dari sudut pandang historis yang dapat

dipertanggungjawabkan kebenarannya, keagungan nilai-nilai gotong royong juga menjadi alasan bagi para pemimpin negara di masa dahulu untuk menerapkannya dalam masa perencanaan, perancangan, dan pembentukan dasar negara Pancasila. Proses perumusan Pancasila yang dilakukan melalui musyawarah mufakat dan melibatkan setiap kelompok dan pihak dalam masyarakat Indonesia juga sarat dengan nilai gotong royong yang ditonjolkan dalam perspektif realitas sejarah. Semua itu terjadi, bermula dari kesadaran dan semangat yang sama untuk memahami tujuan bersama yaitu Indonesia Merdeka. Masing-masing tokoh dan pihak diberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pandangan, pemikiran dan cara pandangnya untuk mempunyai pilihan menjadikan negara yang benar-benar kokoh sebagai titik tolak bagi ketahanan negara Indonesia (Effendi, 2013: 2). Jadi bisa dilihat, para pemimpin negara tidak menggunakan egoisme, dan kepentingan sektoralnya demi kepentingan bangsa dan juga negara. Landasan negara yang bernama Pancasila akhirnya didirikan dengan prinsip nilai gotong royong, dan berkat kesaktiannya bisa tetap eksis hingga sekarang.

Kemudian, menurut catatan sejarah sebelum Indonesia merdeka, gotong royong juga beberapa kali dicanangkan

dalam rapat Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) untuk mengetahui dasar negara Indonesia yang valid. Sepanjang jalannya pertemuan dan rapat yang berlangsung pada tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945 itu, terdapat 67 orang yang turut serta untuk membahas isi dari dasar negara Indonesia Merdeka. Akhirnya pada tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno dalam pidato kebangsaannya menyampaikan usulannya tentang pembentukan negara yang disebut Pancasila. Melalui pemikiran tersebut, ia menawarkan 5 butir sila yang dikeruk dari cara pandang hidup negara Indonesia (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2020: 38). Kelima butir sila dari Ir. Soekarno tersebut, antara lain:

- 1) Kebangsaan Indonesia (*Nasionalisme*),
- 2) Peri Kemanusiaan (*Internasionalisme*),
- 3) Mufakat atau demokrasi,
- 4) Kesejahteraan Sosial,
- 5) Ketuhanan yang berkemanusiaan.

Dari pemikiran 5 butir sila tersebut, beliau kemudian memeras lima konsep dalam Pancasila tersebut menjadi Trisila sebagai penataan ulang secara lebih lanjut (Daeli dan Asbari, 2022: 39). Tiga buah butir Trisila terdiri atas:

- 1) *Socio-nationalisme*
- 2) *Socio-democratie*
- 3) *Ketuhanan*

Lebih lanjut lagi, Ir. Soekarno kemudian memeras kembali 3 buah butir Trisila dan melahirkan konsep Ekasila untuk menyederhanakan dasar negara secara maksimal. Perwujudan dari konsep Ekasila adalah partisipasi bersama yang bernama “Gotong Royong” (Daeli dan Asbari, 2022: 39).

Apabila dianalisis pemikiran Ekasila yang terlahir dari Ir. Soekarno, alasan memilih gotong royong sebagai Ekasila didapat dari pemikiran yang matang. Gotong royong dipandang sebagai suatu pemahaman yang unik, dinamis, dan dapat meresap ke dalam setiap aspek hidup masyarakat Indonesia. Ir. Soekarno juga menilai gotong royong lebih ditujukan pada pekerjaan, karya, atau tujuan baik yang mencerminkan budaya Indonesia. Hal ini lebih terhormat dibandingkan dengan standar hubungan yang masih bersifat statis dan tidak umum. Dimana masyarakat Indonesia telah bekerja keras bersama-sama, menumpahkan keringat bersama-sama, setidaknya mencurahkan jiwa dan raga bersama-sama untuk mendapatkan kebebasan yang bernama kemerdekaan. Bahkan di antara mereka, ada yang berkenan merelakan

kepentingan perseorangan dan kepentingan kelompoknya untuk fokus pada kepentingan negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nilai Ekasila yaitu “Gotong Royong” adalah pedoman yang mampu menjadi motivasi perjuangan rakyat Indonesia di masa sulit sekalipun.

Sebagaimana bagian dari Ekasila, gotong royong dari setiap penjelasan di tersebut mampu menjurus dan menguatkan setiap pelaksanaan statuta Pancasila. Hal ini mengingat pada dasarnya setiap pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagian besar dilakukan secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai contoh di Indonesia, sembahyang dan ibadah berjamaah merupakan hal yang lumrah, sehingga gotong royong dapat menyusup ke dalam konsep ketuhanan. Lebih lanjut di Indonesia, pemandangan masyarakat yang bisa saling membantu satu sama lain merupakan hal yang lumrah, sehingga gotong royong dapat meresap ke dalam nilai kemanusiaan. Gotong royong dapat meresap ke dalam nilai solidaritas, hal ini ditegaskan dalam pemikiran kritis atau karya dalam membangun sesuatu yang dapat dilakukan bangsa Indonesia secara bersama-sama. Gotong royong dapat juga menjurus dan meresap ke nilai kerakyatan dan kesepakatan pemikiran

untuk menentukan pilihan bersama. Kemudian pada akhirnya gotong royong dapat menciptakan suasana keadilan sosial bagi semua pihak, khususnya bagi seluruh masyarakat Indonesia.

2.2 Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Hindu Bali

Gotong royong adalah suatu gagasan yang vital pada masyarakat Hindu di Bali. Dalam adat Bali, gotong royong mengenal ungkapan “*Ngayah*”. Gagasan ini menggambarkan semangat solidaritas dan kebersamaan warga dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan keseharian tanpa memandang latar belakang yang beragam (Sena, 2017: 2). Gotong royong dianggap sebagai nilai yang memiliki nilai luhur tinggi dan mendarah daging dalam budaya Bali. Setiap individu diharapkan mampu melakukan gotong royong secara efektif demi kepentingan jangka panjang. Pedoman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kegiatan ketatanegaraan, hortikultura, maupun dalam pembangunan dan pemeliharaan kantor-kantor publik.

Gotong royong sering digunakan dalam lingkungan keagamaan untuk merencanakan acara keagamaan seperti piodalan (hari raya), kepentingan pura, atau permasalahan umum di tingkat desa. Sebagai bentuk pengabdian kepada

dewa dan leluhur, masyarakat Hindu Bali biasa berkumpul untuk membersihkan pura, mempersembahkan makanan, dan melakukan serangkaian upacara. Lebih lanjut di sektor pertanian, subak merupakan salah satu kegiatan gotong royong yang sering dilakukan. Di Bali, sistem irigasi subak tradisional untuk sawah melibatkan petani yang bekerja sama dalam mengelola dan mendistribusikan air di irigasi (Jaya, 2021: 1). Para petani dan peternak saling membantu dalam membersihkan saluran sistem air, menyusun jadwal penggunaan air, dan bercocok tanam secara berkumpul. Gotong royong dalam subak berarti mencapai hasil hortikultura yang sebesar-besarnya dan menjamin bantuan pemerintah bagi seluruh individu subak. Demikian pula gotong royong juga dapat ditemukan dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas publik seperti jalan, jembatan, dan tempat-tempat umum lainnya. Masyarakat Bali dengan sengaja mengambil bagian dalam pembersihan, perbaikan, dan pembangunan kerangka kerja untuk keuntungan jangka panjang. Jiwa gotong royong ini juga tercermin dalam acara-acara adat, misalnya “*Ngusaba*” yang fungsinya mempersembahkan hasil panen pertanian kepada para leluhur dan sembah syukur kepada Hyang Maha

Kuasa (Sujana dan Gunawijaya, 2021: 1).

Masyarakat Bali memupuk keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dan mempererat ikatan sosial melalui konsep gotong royong ini. Gotong royong juga merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat setempat, serta menjaga dan menjaga warisan sosial dan adat istiadat masyarakat Hindu Bali. Di Bali terdapat beberapa macam gotong royong yang merupakan warisan sosial dan adat istiadat masyarakat setempat. Berikut beberapa macam gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali:

1) *Mesilih-Bahu*

Gotong royong *Masilih-Bahu* merupakan salah satu wujud solidaritas yang ada pada masyarakat Hindu Bali. *Masilih-Bahu* tersusun atas kata kata, yaitu kata “silih” yang memiliki arti meminjam atau pinjam, serta kata “bahu” yang memiliki arti bahu pada tubuh hewan. Dalam hal ini bahu yang dimaksud adalah bahu hewan yang dimanfaatkan dalam budidaya seperti kerbau dan sapi. Berdasarkan penafsiran ini, gotong

royong *Masilih-bahu* merujuk pada peminjaman hewan ternak untuk keperluan pengolahan tanah. Di pedesaan di Bali, aktivitas *Masilih-bahu* masih dilakukan sebagai gambaran lokal lingkungan sekitar. Petani melakukan *Masilih-bahu* dengan ikhlas dan atas dasar membantu orang lain. Peternak yang mendapat bantuan juga merasa berkewajiban untuk membalas budi baik, sehingga mereka juga akan siap sedia membantu peternak lain dengan penuh pengorbanan tanpa pandang bulu (Tim Penyusun, 2017: 101).

2) *Meslisi*

Meslisi dibingkai dari asal kata dasar “slisi”, yaitu partisipasi bersama yang mengandung arti tolong-menolong. Hal ini sering dilakukan di berbagai bidang kehidupan, seperti budidaya, pertanian, peternakan atau pembangunan daerah. Dalam bidang hortikultura, seorang peternak akan membantu satu lagi peternak yang membutuhkan kerja ekstra dalam menjalankan tanggung jawabnya. Di lain kesempatan, peternak yang dibantu pastinya bersedia membantu peternak lain yang

membutuhkan kerja ekstra. Demikian pula, individu di bidang lain dengan senang hati akan membantu mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, masyarakat Hindu di Bali kemungkinan besar akan merasa tertolong dan terbantu (Tim Penyusun, 2017: 103).

3) *Ngrombo*

Bentuk berikutnya dari Gotong Royong pada masyarakat Hindu Bali adalah *Ngrombo* yang mengacu pada perkumpulan masyarakat untuk membantu orang atau perkumpulan tertentu. Alasan dilakukannya tindakan *Ngrombo* adalah untuk memberikan bantuan kerja ekstra sehingga pekerjaan yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok yang membutuhkan dukungan dapat diringankan dan dipercepat. Contoh pemanfaatan *Ngrombo* adalah pada saat ada acara pernikahan. Acara ini membutuhkan banyak persiapan sehingga akan sangat sulit bagi keluarga yang mengadakan acara ini untuk menyelesaikannya. Dengan cara ini, para tetangga akan memberikan bantuan untuk memfasilitasi kerajinan tangan oleh keluarga yang membutuhkan

untuk mengadakan acara pernikahan (Tim Penyusun, 2017: 99).

4) *Matulung*

Matulung adalah semacam aksi gotong royong di Bali untuk membantu seseorang yang berada dalam kondisi musibah, bencana, atau kecelakaan yang bersifat dadakan. Sifat gotong royong *Matulung* yang bersifat spontan mencerminkan kesediaan masyarakat untuk mengungkapkan kepeduliannya. Misalnya, jika suatu rumah mengalami kebakaran, maka lingkungan sekitar akan menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga tersebut. Dengan demikian, daerah yang memberikan bantuan akan turut serta meringankan beban individu atau kelompok masyarakat yang mengalami musibah atau kecelakaan (Tim Penyusun, 2017: 99).

5) *Mepasah/Mekasah*

Gotong royong *Mepasah* atau *Mekasah* adalah salah satu jenis gotong royong yang dilaksanakan dalam rangka pembersihan ekologi

di Bali. Ungkapan "*Mepasah*" atau "*Mekasah*" berasal dari bahasa Bali, dimana "Ma" berarti "bersama" dan "pasah" atau "kasah" berarti "membersihkan". Dalam aksi *Mepasah/Mekasah*, masyarakat Bali berkumpul dan bekerja sama untuk merapikan iklim, baik itu kota, jalur air, tepi laut, atau kawasan publik lainnya. Kegiatan ini berupa membuang sampah, rumput liar, daun-daun mati, atau hal-hal lain yang menjadikan lingkungan kurang asri dan bersih (Pitana, 2011: 89).

Mepasah/Mekasah artinya menjaga kerapian dan keindahan iklim sebagai komponen kehidupan sehari-hari (Pitana, 2011: 89). Dengan bekerja sama maka daerah setempat dapat menciptakan iklim yang baik, sehat dan menyenangkan bagi seluruh individu di daerah setempat. Selain manfaat langsung dari menjaga kebersihan iklim, gotong royong *Mepasah/Mekasah* juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Bali. Melalui upaya yang terkoordinasi ini, masyarakat setempat memupuk rasa kerukunan yang mendalam,

kepedulian bersama, dan rasa gotong royong.

Mepasah/Mekasah sering kali diselesaikan secara rutin, dimana daerah setempat merancang dan melaksanakan latihan pembersihan secara umum. Kontribusi seluruh individu lokal, termasuk anak-anak, orang dewasa, dan orang tua, dihargai dan diharapkan dapat menciptakan iklim yang baik bagi semua orang. Gotong royong *Mepasah/Mekasah* merupakan komponen penting dalam kehidupan dan budaya di Bali. Selain menjaga kebersihan lingkungan, praktik ini menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab antar sesama.

2.3 Gotong Royong sebagai Pedoman dalam Menyongsong Era *Society* 5.0

Gotong royong adalah budaya, identitas, dan cara hidup yang menjadi kepribadian serta karakter bagi negara Indonesia di dunia, termasuk pada masyarakat Hindu Bali. Ketahanan gotong royong sebagai salah satu komponen pesona Pancasila yang dituangkan dalam Ekasila telah bertahan sebagai sebuah warisan yang tetap ajeg dari zaman ke zaman. Hal ini dapat ditunjukkan dimana pada masa sebelum

kemerdekaan hingga memasuki masa yang disebut *Society* 5.0 saat ini, gotong royong dan segala bentuk budaya solidaritas masih bisa tercermin dalam masyarakat Hindu Bali. Dalam aktivitas keagamaan, budaya, dan adat Bali, nilai gotong royong nampak sebagai inti dari berbagai konsep dan istilah luhur.

Ketahanan gotong royong dalam masyarakat Bali tentunya perlu mendapat perhatian di era *Society* 5.0 saat ini. Dimana dengan hadirnya inovasi teknologi yang bersinergi dengan eksistensi manusia juga dapat menjadi penghambat kehadiran budaya gotong royong dalam masyarakat Bali itu sendiri. Hal ini bukanlah suatu hal yang berlebihan, dimana kemampuan inovasi dari teknologi yang membuat semua terlihat lebih mudah dan cepat, juga dapat berpotensi sebagai penghambat hubungan sosial antar masyarakat Bali, khususnya dikalangan pemuda Bali itu sendiri. Fenomena ini sesuai dengan apa yang ditelartakan oleh Faiza dan Firda (2018: 9), dimana pemanfaatan inovasi teknologi yang berlebihan dan tidak bijak dapat berdampak buruk pada hubungan sosial dan spiritualitas. Misalnya menurunkan rasa percaya diri kepada Tuhan, menggagalkan siklus sosialisasi karena terlalu asik. dengan alat-alat teknologi, bahkan yang pada akhirnya menimbulkan kebencian dan kesempitan

dalam diri seseorang, serta meningkatkan persentase kejahatan melalui teknologi.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat Hindu Bali saat ini, apa yang disampaikan oleh Faiza dan Firda tentu bukan suatu yang muluk-muluk. Dimana dalam beberapa kejadian, masyarakat Hindu Bali juga beberapa kali mengalami permasalahan serupa. Mulai dari hubungan buruk antar anggota keluarga, kasus fanatisme yang termasuk dalam soroh atau keturunan, bahkan perselisihan pendapat mengenai tempat suci dan kuburan juga sering terjadi beberapa kali di kota atau daerah yang terbungkus dalam pulau bernama Bali ini (Marsitadewi dan Adhinata, 2023: 57). Konsep gotong royong yang dijiwai rasa solidaritas, toleransi, dan kepedulian masyarakat Bali patut menjadi pertimbangan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Budaya terhormat gotong royong yang merupakan cerminan Ekasila jangan sampai dirusak dan digantikan oleh masyarakat barat yang umumnya memiliki paham liberal, berpikiran sempit, dan fokus pada diri sendiri dibandingkan kepentingan masyarakat luas.

Selain itu, dalam menghadapi era *Society 5.0*, karakteristik manusia yang

berkualitas sebagai pusat utama (*Human Centered*) bersama-sama dengan basis teknologi (*Technology Based*) akan menentukan masa depan masyarakat Bali dan negara Indonesia di masa yang akan datang. Masyarakat Hindu di Bali perlu bekerja sama semaksimal mungkin untuk saling mengingatkan tentang pemanfaatan inovasi teknologi yang cerdas dan tidak sembarangan. Masyarakat Bali juga harus saling membantu dalam bekerja dengan memanfaatkan inovasi dengan tetap mengedepankan kearifan lokal dan budaya luhur yang merupakan warisan negara Indonesia. Masyarakat Bali di era saat ini juga mesti bisa mensinkronkan teknologi dengan budaya gotong royong itu sendiri.

Seperti yang dicontohkan saat adanya rapat – rapat banjar, dimana kalau dulu Kelian Banjar atau Ketua Sekaa Truna (Pemuda Desa) mesti datang satu persatu ke rumah warga untuk menginformasikan bahwa ada pekerjaan yang perlu diselesaikan bersama. Namun dengan adanya teknologi yang semakin berkembang di era saat ini, informasi tentang adanya rapat dan kegiatan gotong royong bisa diinformasikan secara lebih efektif dan efisien melalui perantara *WhatsApp Group*. Oleh karena itu, gotong royong

tentu bukan sebuah warisan lama yang bisa dibuang begitu saja ketika hadirnya teknologi di Pulau Bali. Justru sebaliknya, dengan contoh empiris positif yang telah ada, budaya gotong royong bisa menjadi sebuah *self-direction* bagi Bali untuk mampu bertahan dalam menyongsong era *Society 5.0*.

Kemudian dalam perkembangan era *Society 5.0*, yang menjadi premisnya adalah berorientasi pada inovasi yang mengutamakan kemaslahatan manusia. Meskipun motivasi adanya era *Society 5.0* adalah mewujudkan eksistensi manusia dan masyarakat yang terlindungi, tenteram, dan sejahtera sesuai dengan kodratnya, serta fokus pada kebutuhan manusia dalam pemanfaatan inovasi, namun premis periode ini tetap memperhatikan kebutuhan. *Internet of Things* (Internet untuk segalanya), *Artificial Intelligence* (kekuatan otak buatan manusia), dan *Big Data* (informasi berukuran besar) yang memerlukan perangkat mediator dan inovasi di dalamnya (Wigena et al., 2022: 1984). Oleh karena itu, masyarakat Hindu Bali harus terus berkolaborasi, berinovasi, dan berinisiatif guna menguasai kemampuan teknologi tersebut. Namun juga harus merangkul sesama masyarakat Bali agar tidak terlalu terpinggirkan atau tertinggal dari masyarakat lain. Sekali lagi, hakikat

gotong royong tetap dapat dijadikan sebagai pedoman dalam Ekasila agar kearifan lokal Bali dapat terus eksis dan teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak.

Upaya nyata yang dapat dilaksanakan untuk menjadikan pedoman gotong royong sebagai senjata dalam menyongsong era *Society 5.0* pada dasarnya adalah dengan terus mengamalkan keagungan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam memanfaatkan inovasi dan teknologi itu sendiri. Wujud praktis yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya seperti, *Ngayah*, *Matulung*, *Masilih-Bahu*, dan lainnya harus dijaga dan diterapkan oleh masyarakat Hindu Bali dalam kehidupan sehari-hari. Membangun nilai-nilai gotong royong dan mengkoordinasikan penerapannya bagi anak-anak sejak dini mulai dari tingkat rumah dan sekolah merupakan hal yang penting untuk dilakukan secara serius. Oleh karena itu, anak-anak muda Bali yang menjadi tulang punggung dan pemegang tongkat estafet masa depan bangsa Indonesia tidak terpengaruh oleh budaya luar yang menyesatkan. Melalui nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan yang diberikan oleh Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, kemudian diruncingkan ke dalam gerakan gotong royong sebagai

Ekasila yang merupakan sarana fungsional, dapat dijadikan senjata pedoman oleh masyarakat Bali dalam menyongsong era *Society 5.0* dan era-era lainnya di masa yang akan datang.

III. SIMPULAN

Gotong royong merupakan identitas, budaya, dan karakteristik yang dimiliki oleh negara Indonesia. Dimana melalui gotong royong, perbedaan dan keberagaman tidak membatasi masyarakat Indonesia untuk dapat saling tolong-menolong dan bekerja-sama antar sesama guna menyelesaikan suatu problematika atau pekerjaan. Sebagai warisan turun-temurun, gotong royong lahir dan ada di setiap darah perjuangan masyarakat Indonesia dalam keseharian, baik melalui aktivitas kepercayaan atau agama, adat, dan aktivitas kemasyarakatan. Melalui keagungan tersebut pula, menjadikan gotong royong hadir sebagai asas yang menyertai penyusunan, perumusan, dan perancangan dasar negara Indonesia Merdeka, yaitu Pancasila. Bahkan melalui sidang yang dilaksanakan oleh BPUPKI, gotong royong berkumandang sebagai sila perasan akhir dari Pancasila yang bernama Ekasila. Lebih lanjut di sisi pembumian, gotong royong turut merambah dan menemani masyarakat

Hindu Bali dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut, ditemukanlah beberapa konsep atau pedoman gotong royong pada masyarakat Hindu di Bali lahir dan masih eksis hingga era saat ini, antara lain *Masilih-Bahu, Maslisi, Ngrombo, Matulung, dan Mepasah/Mekasah*. Beragam pedoman gotong royong itu menjadi wujud implementatif nyata nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, baik yang berkaitan dengan nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan Sosial. Dengan demikian, dari penanaman, perenungan, dan implementasinya dari sejak usia dini, konsep Ekasila 'Gotong Royong' pada masyarakat Hindu Bali bukanlah menjadi budaya usang yang dapat dibuang begitu saja, justru budaya gotong royong bisa menjadi pedoman luhur dalam menyongsong era *Society 5.0* dan era lain yang akan datang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Hukum Doctrinal*, 5(2): 143-169.
- Daeli, S. I. & Asbari, M. (2022). Bahaya Pancasila Menjadi Trisila dan Ekasila: Telaah Singkat

- Pemikiran Refly Harun. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1): 37-41.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *Jurnal Sapa*, 4(1): 5-13.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1): 1-18.
- Faiza, Arum dan Firda, Sabila J. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest CV Achmad Jaya Group.
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Konsep *Tri Hita Karana* Menjaga Eksistensi Subak dari Ancaman Alih Fungsi Lahan. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 7(1): 1-9.
- Marsitadewi, K. E. & Adhinata, B. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Kepemilikan Pura dan Kuburan antara Desa Adat Kemoning dan Desa Adat Budaga. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2): 56-67.
- Pitana, I. G. (2011). Traditional Village Government and Its Role in Rural Development in Bali. *Journal Asian Social Science*, 7(3), 60-67.
- Purwanto. (2017). Konsep Relasi dalam Pemikiran Eksistensialisme Nicolaus Driyarkara. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1): 31-59.
- Rahmawan, A. Z. & Effendi, Z. (2022). Implementasi *Society 5.0* dalam Kebijakan dan Strategi Pendidikan pada Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(1): 34-43.
- Saidurrahman, K.H, dan Arifiansyah, H. 2020. *Pancasila Moderasi Negara dan Agama sebagai Landasan Moral Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Sena, I. G. M. W. (2017). Implementasi Konsep “*Ngayah*” dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. *Repository IHDN Denpasar*.
- Sujana, I. P. W. M. & Gunawijaya, I. W. T. (2022). Ngusaba Lampuan Tradisi Masyarakat Desa Bayung Gede (Kajian Teologi Sosial). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(1): 1-15.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2017. *Dharma Duta Faculty International Seminar*

DOI:

- on Communication, Tourism, Culture, Law, and Social Science.* Denpasar: IHDN Press.
- Wigena, N. R. dkk. (2022). Pengaruh *Era Society 5.0* terhadap Nilai-
- Nilai Pancasila yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1): 1982-1986.